

Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal

Ricky Yoko Satya Nur Islamy¹, Esy Suraeni Yuniwati², dan Azis Abdullah³

^{1, 2, 3)} Universitas Wisnuwardhana Malang

Penulis Koresponden: Ricky Yoko Satya Nur Islamy. Email: ricky.yoko17@gmail.com, esysuraeniyuniwati@gmail.com, azisabdullah29@gmail.com

Abstrak

Gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup individu yang gemar akan kesenangan dan kemewahan semata dalam kehidupan. Saat ini, banyak ditemukan individu yang menganut gaya hidup hedonis, khususnya pada anak muda dalam masa dewasa awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan apa saja faktor internal dan eksternal perilaku hedonis pada anak muda dalam masa dewasa awal di Kota Malang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Menggunakan teknik purposive-sampling dengan melibatkan dua anak muda dalam masa dewasa awal sebagai subyek penelitian dan seorang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur dan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis pada anak muda dalam masa dewasa awal terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri atas komponen harga diri, konsep diri, sikap, dan identitas sosial. Masing-masing komponen tersebut saling memperkuat satu sama lainnya sehingga perilaku hedonis menjadi sulit untuk dirubah.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Hedonisme, Masa Dewasa Awal

1. Pendahuluan

Teknologi semakin berkembang dengan seiring perkembangan zaman di seluruh dunia, sehingga mengakibatkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat, tentunya di Negara kita, Indonesia. Terlebih saat ini banyak ditemui anak muda dalam masa dewasa awal memiliki cara yang berbeda dalam berpakaian, makanan - minuman yang disantap, cara mereka memperlakukan kehidupan pribadinya, dan tentunya cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Santrock (2012) perkembangan pada masa dewasa awal, individu cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang bagi dirinya, mereka berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan jati dirinya.

Dengan seiring berjalannya waktu, dapat dilihat bahwa makin kesini mulai marak tempat belanja modern seperti mall, cafe, tempat nongkrong atau warung kopi modern dan sebagainya ternyata mendapat respon yang sangat baik dari kalangan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ambarda (2018) yang menyatakan bahwa setiap orang berpotensi untuk bergaya hidup hedonis, terlebih jika lingkup pergaulannya lebih berkembang serta persaingan antar individu untuk mendapatkan status sosial, salah satunya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk dipandang lebih modis dan selalu tampil kekinian.

Gaya hidup hedonis merupakan suatu pandangan hidup dari individu yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama hidup. Kebanyakan para penganut gaya hidup hedonis, beranggapan bahwa hidup ini hanya satu kali dan harus dinikmati dengan sepuas-puasnya tanpa batas. Saat ini gaya hidup hedonis telah banyak dianut oleh sebagian individu,

khususnya pada anak muda dalam masa dewasa awal. Hal tersebut membuat sebagian dari mereka tidak lagi kritis, kurang progresif bahkan ada yang tidak memiliki orientasi yang jelas dalam segala aspek kehidupan, dan tidak mempunyai kepedulian sosial. Purwanto (2018) juga menyatakan bahwa kaum muda penganut gaya hidup hedonis yang secara berlebihan dalam mengikuti *trend* budaya luar, pergaulan bebas, kurangnya keseriusan dalam mengejar prestasi, mental yang kurang siap menghadapi persaingan global, gampang menyerah dalam mewujudkan impian-impian.

Gaya hidup hedonis anak muda pada masa dewasa awal menunjukkan bahwa perilakunya dalam melakukan aktivitas kesehariannya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena menganggap hidup hanya sekali dan harus dinikmati dengan bebas dan harus terpenuhi semua keinginannya. Menurut Kotler (1997) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal—kehidupan pribadi) dan dari luar diri individu (eksternal—situasi sosial). Faktor internal tersebut meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, kepribadian dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi interaksi sosial, kelas sosial, dan kelompok referensi.

Hasil penelitian Ambadra (2018) yang berjudul “Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa adanya rasa kepuasan pada diri seorang mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang berfokus pada kesenangan pribadi seperti nongkrong, belanja, liburan, dugem selain itu mereka memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan ingin berbeda dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki harapan yang mengarah pada kesenangan pribadi. Sedangkan Mufidah dan Wulansari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial” menunjukkan bahwa setiap individu berpotensi untuk bergaya memiliki gaya hidup hedonis. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup hedonis paling besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu untuk mahasiswa pascasarjana, gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh tingkat stress dalam mengerjakan tugas karena sebagian dari mereka selain menjadi mahasiswa juga bekerja.

Dari bahasan tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apa sajakah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku hedonis pada anak muda dalam masa dewasa awal?

Menurut Chaney (2007) gaya hidup hedonisme merupakan suatu wujud dari perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk mencoba suatu hal yang dianggap baru. Di mana orang tersebut lebih mementingkan kesenangan sesaat dari pada melakukan hal yang lebih positif. Sedangkan menurut Kotler dalam Sakinah (2002) hedon adalah suatu bentuk pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, merupakan tujuan utama hidup, entah itu dapat berdampak positif bagi orang lain ataupun tidak. Karena seorang penganut gaya hidup hedonis beranggapan bahwa hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup sepuasnya dengan segala cara yang ia miliki. Bagi penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tidak ada habisnya.

Faktor-faktor penyebab gaya hidup hedonis seseorang dapat dilihat dari setiap tingkah laku individu. Lebih lanjut Amstrong (dalam Nugraheni, 2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang diyakini terdapat dua faktor yaitu faktor yang berasal dari

dalam diri individu (internal –kehidupan pribadi) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal – interaksi sosial).

Faktor internal mencakup sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dengan penjelasan sebagai berikut: (a). Sikap, berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya. (b) Pengalaman dan Pengamatan, Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek. (c) Harga diri yang tinggi terbentuk ketika merasa senang dengan penampilan, kepandaian dan lainnya yang dianggap penting bagi harga diri. Harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme atau merasa harga dirinya tinggi (Myer, 2014) (d) Konsep Diri, diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola keribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of refence* yang mejadi awal perilaku.

Adapun faktor eksternal yang dijelaskan oleh Nugraheni (2003) sebagai berikut: a. Kelompok referensi, kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu. (b) Kelas Sosial, sebuah kelompok yang relative homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peran. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. (c) Identitas sosial, ketika berinteraksi dengan orang lain seseorang cenderung untuk mengategorikan dinya sendiri dalam kelompok-kelompok tertentu karena merasa positif terhadap kelompoknya dan memiliki stereotipe tentang orang lain berdasar kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2004)

Hedonis sebagai bentuk gaya hidup, gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diartikan bagaimana orang menghabiskan waktu untuk beraktivitas, apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya dalam menentukan ketertarikan, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya. Menurut Kotler dalam Sakinah (2016) dijelaskan bahwa gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berarti gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku.

Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang dimasyarakat sekarang, misalnya; gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, dan lain sebagainya.

Menurut Mowen dan Minor (2002) berikut merupakan aspek yang mempengaruhi perilaku hedonis seseorang, yaitu: (a) Pola Hidup, dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk pola hidup dapat dibagi menjadi dua, yaitu; (1) secara demografis dan (2) psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan pada factor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen. (b) Interaksi sosial, merupakan bentuk umum proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2007) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan maupun orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama Young dan W. Mack dalam Soekanto (2007) (c) Bentuk Hedonis, suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang di idolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup yang mandiri yang menuntun penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya. (d) Konflik Pribadi, konsekuensi dari respon seseorang pada apa yang ia persepsikan mengenai situasi atau perilaku dari orang lain (Luthans,2005). Anak muda dalam masa dewasa awal, pada umumnya adalah seorang yang berusia di atas tujuh belas tahun, dikategorikan dalam usia dewasa. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dalam subyek studi kasus ini tergolong dalam masa dewasa awal. Hurlock (1998), mengatakan masa dewasa dini dimulai pada umur 20 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Kenniston (dalam Yusuf, 2011) mengemukakan ada dua kriteria utama dalam menunjukkan permulaan dari masa dewasa awal, yaitu kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dalam membuat suatu keputusan. Lebih lanjut Hurlock (1998) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada masa dewasa awal merupakan periode yang paling banyak menghadapi perubahan dalam kehidupan. Papalia (2008), mengatakan biasanya masa dewasa awal merupakan waktu perubahan dramatis dalam relasi personal ketika orang-orang membentuk, menegosiasikan kembali, atau mempererat ikatan yang didasarkan pada pertemanan, cinta, dan seksualitas. Ketika orang dalam masa dewasa awal mulai memasuki dunia kerja, mereka mengambil tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri mereka harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi pada masa dewasa awal.

Hartup dan Steven (dalam Papalia, 2008) mengatakan pertemanan pada masa dewasa awal cenderung memfokuskan pada bidang pekerjaan dan aktivitas parenting dan bahkan berbagi kepercayaan diri dan masukan antar individu satu dan individu lainnya. Pertemanan memiliki kualitas dan karakter yang beragam. Individu yang termasuk dalam masa perkembangan dewasa awal dan masih melajang dapat dikatakan bahwa mereka amat bergantung kepada pertemanan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan individu dewasa awal

yang telah menikah atau bahkan yang telah menjadi orang tua dan memiliki anak. Erikson (dalam Yusuf, 2011) menekankan fase usia dewasa awal merupakan kebutuhan untuk membuat komitmen dengan menciptakan suatu hubungan interpersonal yang erat dan stabil.

Orang yang digolongkan dewasa awal menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial, menemukan bahwa terdapat keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Keadaan tersebut terjadi karena anak muda dalam masa dewasa awal merupakan individu yang paling sensitif untuk dapat terpengaruh oleh perubahan dari suatu hal yang baru, serta anak muda dalam masa dewasa awal juga berada pada tahap pencarian jati diri atau identitas diri dan memiliki keinginan untuk mencoba-coba suatu hal yang dianggap baru.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2009) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang dapat diamati yang dijadikan subyek penelitian. Hanurawan (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan, pikiran dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain.

Studi kasus adalah suatu proses analisis penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu obyek penelitian yang hasilnya bersifat personal atau individual. Sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat ideografis, penelitian studi kasus menekankan unit analisisnya pada aspek-aspek yang bersifat khusus dan yang bersifat individual (Hanurawan, 2012). Pendapat lain diutarakan oleh Faisal (2008) yang mendefinisikan studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Sebagaimana yang dimaksud, hasil studi kasus dari penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari suatu kasus perilaku gaya hidup hedonis sebagai studi kasus yang bersifat intrinsik.

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara purposif sebanyak dua orang dengan kriteria tertentu memperlihatkan ciri-ciri perilaku hedonis. Subyek pertama adalah seorang anak muda sebagai karyawan swasta yang tergolong dalam masa dewasa awal. Subyek adalah pelaku gaya hidup hedonis. Hal tersebut dapat dilihat pada kesehariannya, dia gemar memamerkan kehidupan hedonis baik secara langsung maupun melalui sosial medianya. Subyek berinisial MA berusia 20 tahun, tinggal di Kota Malang, lulusan SMK dan sudah bekerja selama satu tahun di suatu perusahaan swasta Kota Malang, dengan jabatan sebagai pelaksana. Subyek kedua berinisial SS berusia 21 tahun, tinggal di Kota Malang adalah teman dekat dari MA sebagai mahasiswa yang berkuliah di salah satu universitas negeri di Kota Malang. Peneliti sudah kenal dengan subyek pertama kurang lebih satu tahun, sedangkan dengan subyek kedua peneliti belum pernah mengenal sebelumnya, ia dikenalkan oleh subyek pertama dan bersedia menjadi subyek penelitian ini.

Lokasi penelitian untuk subyek pertama berada di lingkungan tempat kerja pada salah satu perusahaan swasta Kota Malang (PT. Bringin Gigantara). Tempat kerja di pilih karena subyek pertama dan peneliti merupakan rekan kerja dengan alasan agar peneliti lebih mudah bertemu dengan subyek pertama untuk kepentingan penelitian. Lokasi kedua ada di salah satu café (Warung Kopi Oi) yang berada di Kota Malang. Sedangkan terhadap subyek kedua pertemuan dengan peneliti hanya di café “Warung Kopi Oi”. Café tersebut di pilih dengan alasan kedua subyek (MA dan SS) sering menghabiskan waktunya di café tersebut.

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-struktur. Adapun ciri-ciri dari wawancara semi-struktur yakni pertanyaan bersifat terbuka namun tetap dalam batasan sebuah tema, fleksibel tetapi terkontrol karena terdapat pedoman wawancara yang dijadikan dalam alur wawancara sesuai tema, dan tujuan wawacara semi-struktur adalah untuk memahami suatu fenomena yang telah terjadi.

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa wawancara yang baik dilakukan dengan cara face to face bisa memahami situasi dan kondisi dari responden serta bisa akurat dengan wawancara semi terstruktur. Selain wawancara pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif. Peneliti berusaha hadir dalam beberapa aktivitas subyek baik di tempat kerjanya maupun di café tempat nongkrongnya dengan demikian pengumpulan data perilaku yang menampakkan gaya hidup hedonisnya mudah diperoleh. Lebih lanjut, Hanurawan (2012) mengemukakan bahwa observasi partisipasi adalah suatu bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna fenomena yang ada di dalam diri partisipan atau subyek penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif mempunyai tujuan yang ingin dicapai yang meliputi: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas, (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses dari suatu fenomena sosial yang sedang terjadi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) atau bisa disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan pendekatan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Berikut ini adalah alur analisis data model interaktif pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992): (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Adapun uji keabsahan data menurut Creswell (2015) merupakan validasi data dengan menggunakan strategi yang telah diterima untuk mendokumentasikan akurasi penelitiannya, diantaranya adalah hubungan yang erat antara peneliti dengan partisipan, triangulasi, ulasan dan tanya jawab dengan sejawat, mengklarifikasi bias peneliti, deskripsi yang detail dan luas, serta audit eksternal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi ruang publik ditemukan bahwa gaya hidup hedonis telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Kota Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak hanya terjadi di kota-kota metropolitan saja, namun kini gaya hidup tersebut telah memasuki di kehidupan masyarakat daerah. Observasi ruang public dilakukan di warung kopi Oi terletak di jalan Ciujung dekat Villa Victoria, malang. Jalan masuk kekafe ini melewati pintu masuk

menuju kampus "ikip budi utomo", tempat parkir kafe ini lumayan luas, kafe ini bertemakan *classic retro* dengan tema rumah joglo jawa, minuman favorit disini adalah es kopi susu regalnya dan es red velvet. Tata ruang warung kopi Oi ada 5 meja dengan setiap mejanya ada 4 kursi dan letak tempat memesan ada di sebelah kanan dari pintu masuk. Didalam kafe ada 6 orang laki laki duduk di meja paling ujung dan 2 wanita duduk sebelah kiri dekat pintu masuk, Kami ber 3 duduk di pojok kanan dekat pintu masuk, kami berangkat bersama pukul 19.00 dan pulang pukul 22.00. Gaya MA ketika masuk kafe biasa saja tetapi pakaian yang dipakai MA sangat mencolok dia memakai jaket jeans, celana coklat, kaos Bathing Ape dan mengenakan jam iwatch black sedangkan SS menggunakan tas Stussy, topi Supreme dan baju dari versacce, celana jeans hitam dan menggunakan jam fossil smartwatch gen5 .Ma dan ss mereka berdua selalu bercerita tentang barang² yang bisa dibilang mahal. Mereka saling mengenal karena mereka teman satu sekolah semasa SMK. Mereka meninggalkan kafe seperti biasa dengan menyapa kasir dan pegawai kafe.

Fenomena gaya hidup hedonis marak terjadi di kalangan anak muda yang dalam masa dewasa awal 20-40 tahun. Fenomena tersebut terjadi pada subyek penelitian ini, yaitu anak muda yang belum berkeluarga dengan rentang usia 20 tahun-an, hal itu terjadi karena di picu dengan adanya kegemarannya dalam mengikuti perkembangan tekini (*trend*). Hal lain yang memincu maraknya gaya hidup hedonis di kalangan anak muda dalam masa dewasa awal adalah mereka masih ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, lebih suka berfoya-foya, memiliki anggapan "masih muda waktunya bersenang senang, hidup cuman sekali", suka menunjukkan kemewahan baik langsung pada sosial media-nya. Penelitian ini mengambil dua orang sebagai subyek penelitian, adapun subyek kedua ini sebagai pendamping dan pelengkap data yang akan diperoleh tentang fenomena "Gaya Hidup Hedonis". Berdasarkan hasil observasi, yang menjadi subyek kedua adalah seorang perempuan berstatus sebagai mahasiswa semester lima yang berkuliah salah satu universitas negeri di Kota Malang sekaligus sebagai teman nongkrong subyek pertama dan menampakkan gaya hidup hedonis.

Tabel 1. Perilaku hedonis dan biaya yang dibutuhkan subyek1 dan subyek 2.

Nama/Usia/Jenis Kelamin	Status	Perilaku hedonisme	Penerimaan uang per bulan	Rata-rata biaya per bulan	Frekuensi perilaku hedonis
MA (inisial), 20 tahun, laki-laki	Karyawan swasta	Nongkrong, pesta, shopping	4.000.000	3.500.000	Lebih dari 3 kali seminggu
SS (iniisial), 21 tahun, perempuan	Mahasiswa	Nongkrong, pesta, shopping	1.500.000	1.500.000	1 kali dalam seminggu

Tabel 1 diatas yang diambil dari proses pengambilan data, menggambarkan bahwa gaya hidup hedonis MA dan SS telah menghabiskan uang, bahkan mengalami kekurangan setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan hedonis mereka, padahal gaji atau kiriman dari orang tua sudah cukup untuk kebutuhan hidup sederhana di Kota Malang. Perbandingan dari jumlah uang yang dikeluarkan untuk melakukan gaya hidup hedonis dengan uang yang diterima oleh masing-masing yang bersangkutan pas-pasan bahkan bisa minus, padahal pemasukan sebesar itu termasuk cukup besar di wilayah Kota

Malang. Selain itu mereka telah menghabiskan waktu dengan tidak produktif, sia-sia dan tidak menambah pengalaman baru yang bermanfaat untuk masa kemudian.

Hasil observasi pada subyek utama, MA berasal dari keluarga yang berkecukupan. Di Kota Malang dia tinggal sendirian di rumah orang tuanya salah satu perumahan yang dekat dengan kantor di mana dia bekerja. Orang tuanya telah bercerai, ayahnya telah menikah lagi, tinggal di luar kota. Ibunya juga telah menikah lagi dan tinggal bersama keluarga barunya di suatu daerah dari Kabupaten Malang. Hubungan ia dengan ayahnya kurang harmonis, namun ia lebih dekat dengan ibunya. Ia mempunyai banyak teman bermain dan dia mengajak temannya bergabung untuk mengikuti gaya hidup hedonis. Ia mulai bergaya hidup hedonis sekitar satu tahun lalu sejak ia berpenghasilan sendiri.

MA lebih sering menghabiskan uang bersama teman-temannya untuk bersenang-senang, serta ia juga senang membeli barang-barang yang lagi kekinian (*trendy*). Ia terbiasa menghabiskan uang penghasilannya kurang dari satu bulan. Jika uangnya telah habis, maka ia berani untuk melakukan pinjaman online. Namun pada akhirnya ia merasa menyesal melakukan pinjaman online, dengan alasan jika terlambat membayar tagihan denda perharinya sangat besar. Saat ini ia sudah tidak melakukan pinjaman online, apabila kehabisan uang sebelum gaji, dia rela menunggu hingga terima gaji bulan selanjutnya dan dia lebih sering ke rumah ibunya untuk kebutuhan makannya.

Hasil observasi pada subyek kedua. SS sebagai subyek kedua dalam penelitian studi kasus ini yang berperan sebagai pendamping dalam pencarian informasi atau data dari MA. SS dipilih atas rekomendasi dari subyek MA. SS berasal dari Kota Malang dan masih kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Dia berasal dari keluarga berkecukupan, tinggal bersama ibunya dan satu orang kakak. Sementara ayahnya bertugas di luar kota dan pulang setiap dua minggu sekali pada saat normal, karena pandemi covid-19 ini ayahnya pulang antara satu sampai dua bulan sekali.

SS mengikuti gaya hidup hedonis sekitar tiga tahun lalu sejak awal kuliah. ia lebih sering menghabiskan uangnya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dan gemar membeli barang yang lagi kekinian (*trendy*). Setiap bulan ia menghabiskan uang saku yang diterima dari orang tuanya dan belum sebulan uangnya sudah habis. Kekurangannya ia meminta lagi kepada orang tuanya dengan alasan untuk membeli keperluan kuliah. Lingkungan pertemanannya kebanyakan berperilaku gaya hidup hedonis, di antaranya MA sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang didapatkan berdasarkan dimensi-dimensi gaya hidup hedonis pada masa dewasa awal, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan MA menunjukkan bahwa ia cenderung bersikap menyukai gaya hidup hedonis dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. Dia percaya bahwa perilakunya tidak mengganggu norma yang ada dalam masyarakatnya, dan semua orang mempunyai kebebasan untuk berbuat sesuai kemauannya dengan tidak mengganggu hak dan kepentingan orang lain. Ia melakukan aktivitasnya dengan tujuan agar terlihat keren oleh temannya. Ia merasa bangga dan puas ketika melakukan perilaku hedonis, seperti; nongkrong, shopping barang mewah, dan mengupdate semua kegiatannya yang *prestisius* pada akun sosial medianya instagram.

Pada saat MA masih duduk di bangku SMK dia pernah diremehkan oleh teman-teman sekelasnya, hal itu yang mendorong untuk melakukan gaya hidup hedonis. Ia mengakui gaya hidup hedonis yang dilakukannya selama ini telah diikuti oleh salah satu teman SMK-nya. Pandangannya dalam

mengikuti gaya hidup hedonis adanya suatu anggapan bahwa masih muda, masih sehat, tersedia uang yang cukup merupakan suatu kesempatan emas untuk mengekspresikan kesenangannya. Namun ketika keadaan tak terkontrol posisi keuangannya mengalami defisit, dia mengakui pernah melakukan pinjaman online untuk membiayai kehidupan hedonisnya, namun dia telah menyadari bahwa pinjaman online bunganya terlalu besar. Dengan pertimbangan itu dia sanggup menahan diri untuk menunda kegiatan belanjanya sampai mendapat gaji pada bulan berikutnya.

Hasil wawancara dengan SS menunjukkan bahwa dia memiliki sikap yang mendukung perilaku hedonis dalam kehidupannya, segala hal yang menyenangkan diri, penampilan yang ceria, dan tampak cantik seharusnya diprioritaskan dalam kehidupan masa mudanya. Mengupdate aktivitasnya pada media sosial sebagai cara yang paling mudah agar dikenal banyak orang dan untuk mencari teman baru. Dia mengikuti gaya hidup hedonis sejak semester dua pada tahun pertama perkuliahan sebagai mahasiswa. Sejak mengikuti gaya hidup hedonis ia merasa lebih berbangga diri karena teman-temannya lebih menghormatinya, dan lebih mengagumi tampilannya ketika mengenakan barang-barang barunya.

SS sebagai mahasiswa yang mempunyai kebanggaan dan gengsi yang tinggi berusaha mengekspresikan kebebasannya sebagai manusia modern di tengah-tengah lingkungan pergaulannya. Dia juga membelanjakan uang sakunya demi penampilan diri sesuai dengan mode yang lagi digemari, membeli pakaian dan asesoris lainnya dengan harga yang mahal. Jika mengalami kekurangan keuangan dia meminta kepada orang tuanya dengan alasan keperluan kuliah. Orang tuanya percaya saja karena tidak bisa memantau dari dekat dan ayahnya sibuk bekerja di luar kota. Dia mengakui dapat membagi waktu antara kegiatan kuliah dengan kegiatan nongkrong bersama teman-temannya. Namun ketika pada saat kuliah tatap muka (sebelum pandemi Covid-19) dia selalu menjatah bolos kuliahnya selama tiga kali dalam seminggu, waktunya digunakan untuk kumpul-kumpul dengan teman-temannya. Saat perkuliahan *daring* dia merasa kegiatan kuliah bisa diatur dan dapat dilakukan di sebarang tempat. Faktor eksternal yang mempengaruhi SS dalam melakukan gaya hidup hedonis adalah kelompok referensi yaitu kelompok pertemanan yang memiliki tingkat konformitas tinggi, sehingga ketidakhadiran dalam kegiatan mereka akan mendapat hukuman pengucilan sebagai teman. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa gambaran gaya hidup hedonis pada masa dewasa awal yang ditunjukkan oleh kedua subyek (MA dan SS) Kedua subyek memiliki sikap yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dijadikan prioritas utama dengan tujuan agar terlihat keren. Mereka berusaha untuk merubahnya pandangan teman-temannya agar tidak meremehkan lagi. Dirinya merasa puas jika bisa membeli barang-barang yang lagi *trend* dan mengalami konflik batin jika uangnya habis, apakah mencari pinjaman atau menahan diri untuk beraktivitas. Konsep diri yang berkembang bahwa dirinya sebagai orang yang keren dapat mengikuti mode masa kini dan merasa bangga dengan keadaan dirinya saat ini. Sedangkan faktor eksternal subyek merasa disegani dalam lingkungan teman-temannya karena mampu menunjukkan keberadaannya dalam golongan kelas sosial menengah ke atas.

Dimensi sikap menunjukkan bahwa kedua subyek selalu ada waktu untuk mengikuti gaya hidup hedonis sebagai hobi. Dimensi pengalaman masa lalu menjelaskan bahwa kedua subyek merasakan ada dorongan yang kuat untuk mengekspresikan perilaku hedonis dalam kehidupan saat ini dengan membayar mahal untuk meningkatkan gengsi *prestise*.

Dimensi kepribadian menunjukan sifat-sifat yang lebih egosentris, bahwa kedua subyek lebih memperlihatkan sikap berlebihan terhadap pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri, kurang peduli

terhadap kepentingan orang lain, dan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Membangun identitas diri yang mencirikan pergaulan modern mengikuti mode terbaru, membeli barang *eksotis* dan berinteraksi sosial yang diwarnai dengan suasana *glamor*. Ketika tidak dapat melakukan aktivitas kumpul-kumpul, menghadiri acara-acara yang mereka selenggarakan atau menipisnya keuangan untuk membeli barang-barang yang lagi digemari dapat menimbulkan konflik batin dalam pengendalian dirinya.

Dimensi konsep diri kedua subyek merasa menjadi orang yang disegani dan mampu berbagi kesenangan kepada teman-temannya untuk mendapat pengakuan bahwa dirinya bisa dibanggakan. Informasi yang dapat melengkapi tentang perilaku hedonis kedua subjek penelitian ini adalah dari seorang pelayan cafe “Warung Kopi Oi” tempat nongkrongnya MA dan SS yang berinisial BL. BL menjelaskan bahwa dirinya mengenal MA dan SS sebagai pengunjung tetap cafe Warung Kopi Oi, biasanya SS datang ketika *weekend* sekitari jam 16.00 hingga jam 20.00, sedangkan MA lebih sering datang baik *weekend* maupun *weekday* hampir setiap hari sekitar jam 18.00 hingga jam 20.00 atau sampai cafe ditutup. Mereka berdua sering membawa dan mentraktir temantemannya. Apalagi MA yang lebih sering datang membawa teman-temannya. Menurut BL keduanya sering datang membawa teman-temannya, suasana kafe Warung Kopi Oi bertambah ramai dan setelah di pomosikan melalui media sosial Instagram yang dimiliki MA dan SS.

BL juga mengakui bahwa MA dan SS suka berbicara yang tinggi-tinggi (*high class*) dengan sekelompoknya. Fashion mereka berduapun sangat berkelas apalagi SS. Sebelum pandemi SS juga sering mengadakan perkumpulan teman-temannya di café “Warung Kopi Oi”. Jika SS sudah berkumpul dengan kelompoknya pembicaraan mereka mengarah pada kehidupan kesenangan duniawi, ajang pamer dalam hal fashion, mengupdate semua kegiatan. MA datang membawa teman-temannya dan mentraktirnya, bermain game online hingga larut malam, serta membicarakan fashion (barang apa yang lagi trend). BL mengakui bahwa MA pernah melakukan pinjaman online atas nama BL. MA melakukan hal tersebut karena dia belum membayar tanggungan pinjaman online di salah satu akun. BL percaya bahwa MA sebagai sosok teman baik tidak akan berbuat curang. Setelah tertutup tanggungannya MA menutup pinjaman atas nama BL. BL mengatakan bahwa dari kejadian itulah MA merasa kapok dan tidak mau lagi berurusan dengan pinjaman online.

3.2. Pembahasan

Adanya pergaulan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat menimbulkan konstruk sosial yang dimulai dari diri individu kemudian dibawa ke individu-individu lainnya hingga membentuk kelompok, yang dapat disebut dengan gaya hidup. Menurut Chaney (2007) gaya hidup haruslah dilihat sebagai suatu usaha individu membentuk identitas diri dalam interaksi sosial dilingkungan sosialnya. Gaya hidup merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, namun hal tersebut juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan menggunakan identitas.

Gaya hidup hedonis merupakan suatu pola dalam kehidupan individu yang aktivitasnya lebih mengarah untuk mencari kesenangan duniawi, banyak menghabiskan waktu di luar rumah, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Fenomena gaya hidup hedonis marak terjadi di kalangan anak muda dewasa awal karena di picu oleh kecintaan akan sesuatu hal semata yang bersifat *trendy* atau *hits*.

Perilaku gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari: (1) harga diri, pengalaman pribadi pada masa lalu, terkait rasa keberhargaan diri, merasa kurang puas pada masa lalunya dan ada keinginan untuk memperbaikinya sekarang. Harga diri terkait dengan akibat penolakan sosial, ketika lingkungan sosial tidak mau mengakui keberadaan seseorang atau dikucilkan maka harga diri telah direndahkan, dan dia akan lebih berusaha untuk mendapat pengakuan (Myers, 2014). Pengakuan dalam hal ini lebih ditujukan pada penampilan fisik lengkap asosrisnya serta gaya hidup hedonisme, yang untuk mengadakannya diperlukan kemampuan keuangan yang dianggap cukup. Subjek penelitian telah meyadarinya dan tidak segan-segan menghabiskan uangnya demi merawat harga dirinya, (2) konsep diri, tentang jati diri siapakah dirinya itu, membayangkan orang lain melihat dirinya, dalam hal ini subyek merasa menjadi seorang yang memiliki *pertise* tinggi karena mengikuti model perilaku kehidupan anak muda terkini, (3) Sikap, memprediksi perilaku yang akan terjadi berdasar pada apa yang disukai, atau tidak disukai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek penelitian telah terbukti memiliki sikap yang kuat terhadap perilaku hedonis dalam hal ini; *update fashion* terbaru, nongkrong, *update* media sosial akan mendapat pengakuan dari lingkungannya sebagai orang yang keren dan bergengsi tinggi.

Faktor eksternal dikaitkan pada identitas sosial dan kelompok pertemanan. Identitas sosial lebih menekankan ciri dari atribut dari kelompok, dalam penelitian ini adalah kelompok pertemanan di antara orang-orang yang berperilaku hedonis. Semakin kuat hubungan interpersonal di antara anggota kelompok maka identitas sosial akan semakin kuat, artinya anggota akan saling menampilkan identitas yang sama. Dan sebaliknya ketika seseorang harus meninggalkan identitasnya maka akan menjadi sumber stres (Baron & Byrne, 2004). Salah satu perilaku hedonis dalam penelitian ini yang dapat memperkuat identitas sosial adalah perilaku nongkrong, ngobrol-ngobrol, pesta dan gaya hidup konsumtif. Identitas sosial merupakan kebutuhan bersama yang menuntut seseorang menentukan keberadaan dalam suatu kelompoknya apakah merasa sebagai bagian dari kelompoknya jika betul maka pikirannya akan dipengaruhi oleh identitas kelompoknya. Interaksi muda-mudi bergaya hidup hedonis dalam kelompoknya dengan sendirinya akan saling memperkuat identitas sosialnya, sehingga sulit untuk meninggalkan kelompoknya

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola dalam kehidupan yang dinyatakan sebagai aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dengan harga diri, konsep diri, sikap, dan hubungan interpersonal anggota kelompok pertemanan yang ditandai dengan identitas bersama. Dorongan seseorang memasuki kelompok bergaya hidup hedonisme adalah keinginan untuk merubah citra diri masa lalu yang terkait dengan harga diri. Harga diri dibangun di atas dasar penerimaan sosial, pengakuan keberadaannya dari kelompoknya agar dapat terhindar dari penolakan sosial. Namun perasaan harga diri yang tinggi bagi seseorang dapat menampilkan kesombongan atau narsisme dan selalu berusaha menjaga harga dirinya optimal mungkin dengan mengorbankan uang dan waktunya. Kesadaran terhadap harga diri akan mengantarkan pada keyakinan tentang siapa dirinya, konsep dirinya, sebagai seorang yang memiliki kebebasan mengekspresikan kesenangan hidupnya.

Sikap yang kuat menyukai perilaku hedonis dapat membentuk perilaku hedonis. Identitas sosial dapat mempertahankan para pelaku hedonisme meninggalkan kelompoknya.

Saran bagi subyek penelitian, agar merubah *mindset* untuk bersikap negatif terhadap perilaku hedonis yang selama ini dilakukan, meninggalkan komunitas cafe Warung Kopi Oi dan segera bergabung dengan komunitas baru yang identitas sosialnya berorientasi pada prestasi, baik menyangkut prestasi pekerjaan maupun prestasi akademik, misalnya komunitas pengembangan pribadi, kursus bahasa asing, dan lainnya.

Rujukan

- Baron, Robert A. & Byrne, Donn (2003). *Psikologi Sosial*. Terjemahan Ratna Djuwita, dkk. (Jilid 1). 2004. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaney, David. (2007). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, John . (2013): *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi (2015). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanurawan, Fattah (2019). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth (1998). *Perkembangan Anak* (Jilid 1). Jakarta : Erlangga
- Kotler, Phillip. (1997). *Prinsip-prinsip pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Luthans, Fred. (2005). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew, & Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohidi, Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Mowen, John dan Michael Minor. (2002). *Perilaku Konsumen*. (Jilid Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Mufidah, Elia. Frida., & Wulansari, Peppy. Sisca. Dwi. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial. *JKI Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 3(2),
- Myers, David. (2012). *Psikologi Sosial*. Terjemahan Aliya Tussyani, dkk. (Buku 1). 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugraheni. (2017). Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. Surakarta.
- Papalia, Diane., Old, Sally. Wendkos., Feldman, & Ruth. Duskin. (2008). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakinah. (2002). *Media Muslim Muda*. Solo: Alfata
- Santrock, John. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Tererjemah Widyasinta, B (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Soekanto Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yusuf, Syamsu. dan Nurihsan, Juntika. (2011). *Teori kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.